

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun perusahaan menerbitkan laporan keuangan sebagai media informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Di dalamnya terdapat informasi-informasi yang dapat mempengaruhi keputusan penggunanya. Salah satu informasi penting yang terdapat dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunanya dalam pengambilan suatu keputusan (Tohir, 2013).

Surifah (2010) berpendapat bahwa *earnings quality* atau kualitas laba disebut sebagai hal yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi. Namun terkadang dalam penyusunan laporan keuangan, manajer memiliki beberapa pilihan dalam menggunakan kebijakan akuntansi. Sehingga dalam perhitungan laba mungkin saja terdapat diskresi manajemen yang menimbulkan ketidaktepatan dalam penyajian laba perusahaan, dengan kata lain kualitas laba dapat dipengaruhi dengan apa yang dilakukan oleh pihak manajemen atau direksi (Masripah, et al. 2015).

Menurut Alves (2012) dalam Egbunike dan Odum (2018), kemampuan manajer untuk secara efektif memantau kualitas informasi dalam laporan keuangan juga dibatasi oleh struktur dewan. Pada beberapa negara di Eropa dan Asia, termasuk Indonesia, terdapat dua dewan dalam perusahaan, yaitu dewan eksekutif (biasa disebut Dewan Direksi) yang melaksanakan bisnis sehari-hari dan dewan *supervisory*/pengawas (disebut Dewan Komisaris) yang diangkat oleh pemegang saham untuk mengawasi pekerjaan dewan direksi (Masripah, et al. 2015). Pemisahan otoritas antara manajemen yang dilaksanakan Dewan Direksi dan tata kelola oleh Dewan Komisaris ini diharapkan dapat mencegah konflik kepentingan dan terlalu banyaknya kekuasaan yang terkonsentrasi pada satu atau beberapa orang. Dalam penelitian ini dewan yang dimaksud adalah dewan komisaris yang memiliki peran sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi/manajemen (KNKG, 2006).

Salah satu karakteristik dewan yang mempengaruhi kualitas informasi yang dihasilkan manajemen adalah *board size* atau ukuran dewan. Ukuran dewan komisaris atau jumlah dewan komisaris dapat memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan peran dewan komisaris yang memiliki kedudukan sebagai pengendali internal dalam rangka membatasi kemungkinan adanya tindakan diskresioner oleh manajemen dengan tujuan tertentu. Ismail, et al (2010) berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris yang besar lebih efektif dalam mendeteksi dan membatasi praktik manajemen laba karena

mereka memiliki lebih banyak sumber daya, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan sehingga akan meningkatkan kualitas laba.

Tidak hanya *board size*, terciptanya pengawasan yang efektif serta pengungkapan informasi yang baik juga dipengaruhi dengan komposisi dewan. Berdasarkan Pasal 121 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), dalam menjalankan tugas pengawasannya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite yang beranggotakan seorang atau lebih dari Dewan Komisaris. Dewan Komisaris dapat membentuk beberapa komite, antara lain komite audit, komite remunerasi, dan komite nominasi. Komite tersebut bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Menurut Egbunike dan Odum (2018), kesatuan komponen di bawah struktur dewan tersebut dalam perusahaan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Keputusan yang dibuat pada tingkat komite yang berbeda dapat berpengaruh pada kepentingan perusahaan. Sehingga hal ini dapat berpengaruh pada kualitas laba yang dihasilkan.

Dewan yang terstruktur tidak hanya terdapat dalam perusahaan, tetapi juga berasal dari luar perusahaan seperti halnya dewan komisaris independen atau bisa disebut dengan *board independence* (Wardana, 2019). Menurut Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), Komisaris Independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi, dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya. Keberadaan komisaris independen di perusahaan dianggap dapat mengurangi masalah keagenan serta meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian terhadap manajemen (Appuhami dan Bhuyan, 2015 dalam Tungabdi dan Hatane, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mendukung faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba di atas, tetapi kesimpulan yang dihasilkan berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian Egbunike dan Odum (2018) yang meneliti perusahaan-perusahaan manufaktur di Nigeria, ditemukan bahwa *board size*, *board composition*, dan *CEO duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan proporsi direktur non eksekutif atau *board independence* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masripah, dkk (2015) yang berfokus pada *two-tier board system* (terdiri dari *board size* direksi, adanya direktur independen atau tidak, dan apakah terdapat dualisme CEO) dan struktur kepemilikan keluarga. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh proporsi dewan direksi terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan positif signifikan. Sedangkan direktur independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dan kinerja perusahaan. Dalam hal ini, direktur independen atau disebut juga *outsider* afiliasi adalah direktur yang bukan merupakan anggota manajemen tetapi memiliki pengaruh penting dalam perusahaan, contohnya konsultan.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2019) memiliki hasil yang berlawanan. Dalam penelitiannya, ditemukan hasil bahwa *board size* tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings quality*. Sedangkan *board composition* dan *board independence* berpengaruh positif terhadap *earnings quality*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda, penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali pada objek penelitian yang berbeda, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

khususnya sektor aneka industri. Dewasa ini, industri manufaktur menjadi sektor yang paling mendominasi dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai salah satu sektor industri yang terbesar di BEI, tentu terdapat persaingan yang cukup ketat di antara perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada. Perusahaan-perusahaan tersebut berlomba-lomba untuk mencapai tujuannya masing-masing, di antaranya mencapai kinerja perusahaan semaksimal mungkin. Terlebih lagi saat ini, mereka juga bersaing keras dalam menarik minat investor dan kreditor untuk mengembangkan lagi usaha mereka. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi salah satu tolak ukur yang dapat digunakan bagi investor dan debitor dalam menentukan nilai perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga membatasi penelitian dengan memilih tahun 2017-2019 sebagai periode penelitian. Hal ini dikarenakan selama periode tersebut kinerja industri manufaktur terus melaju. Dilihat dari peningkatan kontribusi industri manufaktur rata-rata sebesar 20% terhadap PDB nasional (kemenperin.go.id, 19 Oktober 2019). Dimana sektor yang peningkatan kontribusinya tinggi merupakan sektor aneka industri, yaitu industri alat angkut dan otomotif, industri kulit dan alas kaki, serta industri tekstil dan produk tekstil. Kondisi ekonomi dan politik yang dianggap stabil juga menyebabkan adanya potensi investor masuk ke perusahaan-perusahaan tersebut. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah peningkatan ini berbanding lurus dengan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dan apakah kepemimpinan dalam perusahaan juga turut memengaruhi peningkatan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan perlu memperhatikan informasi-informasi yang terkandung di dalamnya. Salah satu yang paling sentral dan penting untuk diperhatikan adalah kualitas laba. Akan tetapi, dalam penyusunan laporan keuangan, manajer memiliki beberapa pilihan dalam menggunakan kebijakan akuntansi. Sehingga dalam perhitungan laba mungkin saja terjadi diskresi manajemen yang menimbulkan ketidaktepatan dalam penyajian laba perusahaan (Masripah, et al. 2015). Oleh karena itu, kemampuan manajer dalam melakukan pengungkapan dibatasi oleh struktur dewan baik yang berperan dalam tata kelola perusahaan (dewan direksi) maupun pengawasan (dewan komisiaris). Struktur dewan atau karakteristik dewan yang akan diteliti pada penelitian ini meliputi ukuran dewan, komposisi dewan, dan independensi dewan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *board size* berpengaruh terhadap *earnings quality* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Apakah *board composition* berpengaruh terhadap *earnings quality* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Apakah *board independence* berpengaruh terhadap *earnings quality* pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memberi bukti empiris bahwa *board leadership structure* (struktur kepemimpinan dewan) memiliki pengaruh terhadap *earnings quality* (kualitas laba). Karakteristik dewan yang akan diteliti terdiri dari *board size* (ukuran dewan), *board composition* (komposisi dewan), dan *board independence* (independensi dewan). Penelitian akan dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, pelengkap, dan sumbangan konseptual pada penelitian sejenis, serta memperkaya penelitian sejenis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *board size*, *board composition*, dan *board independence* terhadap *earnings quality* bagi akademisi dan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menyusun laporan keuangan agar informasi laba yang dihasilkan dapat lebih berkualitas dan bermanfaat bagi para penggunanya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi investor, debitor maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja perusahaan melalui kualitas laba yang

dihasilkan perusahaan, yaitu dilihat dari seberapa besar praktek manajemen laba yang dilakukan.

1.5. Analisa Data

Berikut ini adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam penulisan penelitian:

1. Pengumpulan data perusahaan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Mengumpulkan data perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Mengunduh laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Pengukuran data yang dilakukan dengan cara:
 - a. *Board size* sebagai variabel independen akan diukur berdasarkan jumlah seluruh dewan komisaris sesuai dengan penelitian Tungabdi dan Hatane (2017).
 - b. *Board composition* sebagai variabel independen akan diukur berdasarkan jumlah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris sesuai dengan penelitian Egbunike dan Odum (2018).
 - c. *Board independence* sebagai variabel independen akan diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap keseluruhan dewan komisaris di perusahaan sesuai dengan penelitian penelitian Tungabdi dan Hatane (2017).

- d. *Earnings quality* sebagai variabel dependen akan diukur menggunakan *discretionary accruals* sesuai dengan penelitian penelitian Tungabdi dan Hatane (2017).
3. Pengujian normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan *software* SPSS.
4. Pengujian asumsi klasik dengan menggunakan uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan uji autokorelasi.
5. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda pada SPSS dan membandingkan *adjusted R square*.
6. Analisis pengaruh *board size*, *board composition*, dan *board independence* terhadap *earnings quality*.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II: Dasar Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini terdiri dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar teori guna mendukung penelitian ini, kerangka penulisan, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode penelitian yang akan dilakukan, terdiri dari jenis penelitian, objek, populasi, sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel, model penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai analisis data dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

BAB V: Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diajukan penulis sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.

